



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Alih Wahana Cerita Rakyat Simalungun sebagai Bahan Bacaan Anak

Author : Rosliani  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1368  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Alih Wahana Cerita Rakyat Simalungun sebagai Bahan Bacaan Anak

### The Transfer Ride of Simalungun Folklore as Children's Reading Material

Rosliani

*Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

rosliani.12@gmail.com

#### Abstrak

Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan perlu ditanamkan kepada generasi muda sejak dini terutama kebudayaan etnisnya sendiri yang dalam kajian ini adalah budaya Simalungun. Masyarakat Simalungun memiliki peradaban yang tinggi. Ketinggian peradaban juga tercermin di dalam sastra lisannya. Cerita Rakyat sebagai salah satu produk karya sastra lisan memiliki kandungan nilai-nilai filosofis, estetis, dan edukatif yang masih bertahan sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut tercermin dari beberapa cerita rakyat yang didokumentasikan dan dialihwahanakan dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kemudian dibukukan. Teori terjemahan dan kearifan lokal diterapkan dalam menganalisis cerita rakyat Simalungun. Dalam penelitian ini ada dua metode penerjemahan yang digunakan yaitu metode intralingual dan interlingual. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam seluruh isi cerita kemudian ditranskripsi ke dalam bahasa Simalungun dan bahasa Indonesia kemudian menerjemahkan cerita rakyat tersebut bahasa Inggris. Data diperoleh dari 13 informan yang berada lima kecamatan yaitu Kecamatan Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kecamatan Siantar, Kecamatan Silau Kahean dan Kecamatan Silimakuta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam 13 cerita rakyat patut dijadikan panduan dan solusi saat menghadapi masalah kekeluargaan ataupun sosial masyarakat. Cerita rakyat Simalungun ini juga mengajarkan kepada kita untuk saling menyayangi sesama saudara, menghormati orang tua, kesetiakawanan, gotong royong dan bersyukur pada Yang Maha kuasa. Dari analisis bahasa dan nilai budaya maka ada lima cerita yang dibukukan menjadi buku bacaan anak dengan konsep dan bahasa yang tepat sebagai cerita anak dikonsumsi anak-anak. Selain nilai budaya, anak-anak juga diperkaya dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

*Kata kunci: Cerita rakyat Simalungun; alih wahana penerjemahan; kearifan lokal*

#### Abstract

*Literacy of cultural and citizenship need to be instilled to the younger generation from an early age, especially their own ethnic culture, which in this study called Simalungun culture. The Simalungun community has a high civilization. The height of civilization is also reflected in his oral literature. Folklore as one of the products of oral literature contains philosophical, aesthetic, and educational values that still survive today. These values are reflected in several folk tales which are documented and translated into Indonesian and English in one book. The theory of translation and local wisdom is applied in analyzing the Simalungun folklore. In this study, there are two translation methods used, namely intralingual and interlingual methods. The data was collected by recording the entire contents of the story then transcribed into Simalungun and Indonesian and then translating the folklore into English. Data were obtained from 13 informants in five sub-districts, namely Raya, Raya Kahean, Siantar, Silau Kahean and Silimakuta. The results showed that the local wisdom contained in the 13 folklores should be used as a guide and solution when*

*facing family or social problems. This Simalungun folk tale also teaches us to love each other, respect our parents, solidarity, work together and be grateful to the Almighty. From the analysis of language and cultural values, there are five stories that were recorded as children's reading books with the right language and concepts as children's stories for children to consume. Besides cultural values, children are also enriched with local languages, Indonesian and English.*

*Keywords: Simalungun folklore; transfer of translation; local wisdom*

## 1. Latar Belakang

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi estetik. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki karakteristik estetik. Setiap masyarakat mempunyai karakteristik sendiri yang tidak mungkin sama dengan karakteristik estetik masyarakat lain. Karakteristik inilah yang dianggap sebagai suatu kekhasan dari setiap kebudayaan. Kekhasan ini merupakan keunggulan dari setiap budaya yang memiliki kearifan lokal untuk keberlanjutan hidup masyarakat pemilikinya dan pengembangan ide kreatif sosialnya.

Melalui karya sastra, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, dan perasaan-perasaannya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, terkadang manusia mengekspresikan dalam bentuk yang tidak rasional. Ketidakrasionalan ini dianggap sebagai sesuatu yang hakiki yang memiliki nilai yang harus dipahami atau dipercaya sebagai sesuatu yang memang ada. Ada dan ketiadaan sesuatu secara nyata bukanlah hal yang diperdebatkan oleh masyarakat pemilik karya sastra tersebut. Karya sastra mengungkapkan makna hakiki yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan perasaan estetis yang tinggi.

Masyarakat Simalungun memiliki peradaban yang tinggi. Ketinggian peradaban masyarakat Simalungun terlihat dari kehidupan sehari-hari yang berpegang teguh pada budaya leluhur. Penghormatan terhadap Sang Pencipta, terhadap alam dan sesama manusia dapat dipahami dari kekayaan budaya dan sastranya. Hal ini tercermin di dalam karya sastra lisannya. Karya sastra lisannya ini sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai peradabannya.

Cerita Rakyat sebagai salah satu produk karya sastra lisan memiliki kandungan nilai-nilai filosofis, estetis, dan edukatif yang masih bertahan sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut tercermin dari beberapa cerita rakyat yang akan didokumentasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bentuk alih wahana.

Pengalihwahanaan karya sastra sangat diperlukan untuk memudahkan masyarakat terutama generasi muda untuk memahami kebudayaan, sastra lisan, dan dalam hal ini adalah cerita rakyat Simalungun. Alih wahana cerita rakyat dari sastra lisan berbahasa Simalungun menjadi sastra tulis bahasa Simalungun kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Setelah itu, juga dilakukan alih wahana dengan penerbitan buku dalam tiga bahasa tersebut untuk bacaan anak-anak. Penerjemahan dan penerbitan buku ini sebagai upaya peningkatan literasi kebudayaan. Literasi budaya melalui cerita rakyat ini dianggap penting untuk menyebarkan kandungan budaya masyarakat Simalungun ke dunia luas.

Saat ini ancaman dan peluang pada era revolusi industri 4.0 sudah semakin nyata mentransformasi setiap sendi kehidupan. Budaya dari luar demikian leluasa memasuki ruang-ruang keluarga di rumah kita. Keleluasaan tanpa saring budaya luar negeri inilah yang akan mengikis identitas dan jati diri bangsa. Ekspansi media *online* secara besar-besaran dengan berbagai konten yang menarik berpotensi mengancam eksistensi budaya lokal yang dianggap kurang menarik lagi oleh generasi muda.

Saat ini, anak-anak remaja sangat menyukai budaya Korea. Mereka mulai menyukai film, lagu, makanan dan bahasa Korea. Dikhawatirkan kegandrungan mereka ini akan mengikis rasa cinta pada budaya sendiri. Sebelum ini terjadi harus dilakukan penyadaran dengan literasi budaya dan kewarganegaraan. Pemahaman terhadap literasi budaya yang berfokus pada pengkajian dan pelestarian budaya dan sastra daerah akan melahirkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya anak muda tentang kaya dan baiknya budaya kita sendiri. Hal ini harus dilakukan sejak dini agar generasi muda paham bahwa budaya lokal sebagai penopang budaya nasional merupakan penguat identitas bangsa Indonesia.

Pentingnya pengalihwahanaan ini agar anak-anak berminat membaca dan memetik kearifan lokal (*local wisdom*) "*local genius*" dari budaya Simalungun. Quaritch Wales (1948-1949) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal itu difokuskan pada nilai budaya, maka dapat juga didefinisikan dengan cara lain. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksanaan[18].

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Pasal 1 angka 30 UUPPLH berbunyi, “Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk menopang keutuhan pemahaman kearifan lokal dalam cerita rakyat Simalungun ini diperlukan metode penerjemahan dari bahasa Simalungun ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Larson menyatakan bahwa saat menerjemahkan sebuah teks, tujuan penerjemah adalah mencapai translasi idiomatik yang sedemikian rupa untuk mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber ke dalam bentuk alami dari bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemahan merupakan kegiatan yang berkenaan dengan kajian tentang leksikon, struktur tata bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks bahasa sumber yang dianalisis dengan tujuan menentukan maknanya[8].

Untuk itulah teks cerita rakyat yang diterjemahkan ini benar-benar milik masyarakat Simalungun. Data penelitian ini adalah data primer berupa teks cerita rakyat hasil dari rekaman cerita, penuturan, dan penggambaran oleh narasumber di Kabupaten Simalungun. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam seluruh isi cerita menggunakan alat rekam di lokasi pengambilan data yaitu di Kabupaten Simalungun. Lima kecamatan yaitu Kecamatan Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kecamatan Siantar, Kecamatan Silau Kahean dan Kecamatan Silimakuta pada 31Maret 2021 s.d. 5April 2021.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditranskripsi ke dalam bahasa Simalungun dan bahasa Indonesia. Setelah proses transkripsi selesai, lalu dilakukan proses penerjemahan atau intratranslasi penulisan cerita rakyat ke dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir adalah menerjemahkan atau intertranslasi cerita rakyat tersebut ke dalam bahasa Inggris. Setelah penerjemahan rampung, cerita rakyat ini dianalisis untuk melihat kearifan lokal di dalamnya dengan identifikasi dan interpretasi yang merujuk pada pendidikan karakter.

## 3. Hasil Penelitian

Kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Simalungun ini tidak hanya berupa cerita rakyat. Budaya Simalungun ini sangat kaya. Amrin Saragih (2012) meneliti kearifan lokal berdasarkan pemakaiannya, dapat berupa ungkapan, semboyan, pepatah, peribahasa, gurindam, pantun, syair dan lain sebagainya. Penutur bahasa Simalungun mengungkapkan dengan sindiran bahwa orang yang menyakiti hatinya tidak dibalas tetapi dia memberikan nasihat agar si pengusik hatinya berhati-hati dengan orang lain karena orang lain mungkin tidak sesabar dia yang telah disakiti dan mungkin dia si pengusik akan mendapat balasan serta-merta dari orang lain. Sindiran itu dinyatakan dengan gurindam *nang haluppang bai batu, haluppang bai lak-lak, nang pajuppah bakkku, pajuppah bai halak* (hati-hati Anda sipengusik tidak tersangkut pada batu, tapi tersangkut di kulit kayu, tidak mendapat balasan dari daku tetapi jika Anda berbuat seperti ini kepada dia orang lain, Anda akan mendapat balasan sebagai hal buruk padanya). Penggunaan diksinya sangat lembut namun langsung mengena pada sasaran orang yang dituju[14].

Kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat ini dapat dijabarkan berdasarkan analisis yang lebih khusus untuk membentuk karakter generasi muda. Karakter manusia Indonesia yang diharapkan telah diatur dalam Undang Undang Pendidikan Nasional. Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter tersebut, yakni 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran/amanah dan kearifan, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) percaya diri, kreatif dan bekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu, nilai dan deskripsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menyebutkan 18 karakter yang sebaiknya ditanamkan dalam proses pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [9].

Ada tiga belas cerita yang ditemukan yaitu “*Turi-turian Begu Salih-Salihan*”, “*Turi-turian Pandurung*”, “*Turi-turian Begu Ganjang Sipitu-pitu*”, “*Parsalin ni Danau Kawah Dolog Tinggi Raja*”, “*Pitu Sanina*”, “*turi-turian ni Marsikkam (Minggot Tulang 1)*”, “*Turi-turian ni Marsikkam (Minggot Tulang 2)*”, “*Simarsikkam Lussit Humbani Uhur Sogam ni Tulangni*”, “*Boru Uwou*”, “*Opat Rangou ni Talun*”, “*Parsalih ni Dolog pakon Goranni Huta*”, “*Torapangiou*”, dan “*Si Binoang Salih Raja*”. Tiga belas cerita rakyat ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*Dongeng Hantu Jadi-jadian*”, “*Penanggung Ikan*”, “*Kisah Begu Ganjang Tujuh Serangkai*”, “*Kisah Terbentuknya Kawah Panas di Puncak Gunung Tinggiraja*”, “*Tujuh Bersaudara*”, “*Kisah Simarsikkam (Tulang Geram1)*”, “*Kisah Simarsikkam (Tulang Geram 2)*”, “*Simarsikkam Lolos dari Rencana Jahat Tulangnya*”, “*Putri Uwou- Putri Merak*”, “*Empat Tokoh Hebat di Bumi*”, “*Terjadinya Gunung dan Nama Kampung: Si Ganjang Katea Berangan-angan*”, “*Torapangiou*”, dan “*Binoang Menjadi Raja*”. Kemudian cerita rakyat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “*Imitation Ghosts Fairy Tale*”, “*Fish Catcher*”, “*Story of Begu Ganjang Seveb Series*”, “*The Story of Formation of a hot Craeter on the Peak of Mount Tinggiraja*”, “*Seven Brothers*”, “*Marsikkam story (Furious Tulang 1)*”, “*Marsikkam Story (Furios Tulang 2)*”, “*Simarsikkam Escapes from Uncle’s Evil Plan*”, “*Uwou Princes- Peacock Princes*”, “*The Four Great Figures on Earth*”, “*The Occurrence of the Mountain and the Name of the Village*”, “*Torapangiou*”, dan “*Binoang Become King*”.

#### 4. Pembahasan

Hasil peneltiaian berdasarkan pengambilan data yang bersifat *snowball* didapat tiga belas cerita rakyat. Dari ketiga belas cerita rakyat Simalungun yang berbahasa Indonesia inilah dilakukan analisis untuk melihat kearifan lokal yang berfokus pada sembilan pilar pendidikan karakter. Setiap cerita rakyat mengandung dua atau tiga pilar namun ada yang hanya mengandung satu pilar.

*Pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaannya* terdapat pada tiga cerita rakyat yaitu “*Dongeng Hantu Jadi-jadian*”, “*Putri Uwou- Putri Merak*”, “*Terjadinya Gunung dan Nama Kampung: Si Ganjang Katea Berangan-angan*”. Sikap masyarakat desa yang senang bersilaturrehmi pada masyarakat di desa dalam “*Dongeng Hantu Jadi- jadian*” dinyatakan bahwa manusia zaman dahulu sering melakukan silaturrehmi dengan saling mengunjungi pada malam hari ke rumah tetangga terdekat. Tujuan saling mengunjungi satu sama lain hanyalah sebagai hiburan pengisi waktu untuk menghilangkan kepenatan karena seharian bekerja di ladang pada siang hari. Biasanya, mereka saling berbincang santai di dapur rumah dengan beralaskan tikar. Mereka mengelilingi tungku perapian sambil berbicara santai tentang kegiatan pekerjaan di ladang hari itu. Ada pembicaraan rencana menanam padi. Ada juga membicarakan rencana menanggung ikan di kolam. Ada juga pembicaraan tentang hubungan kekerabatan atau adat istiadat. Biasanya mereka melakukan secara bersama-sama dengan bergantian tempat.

Selain itu rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan diperlihatkan oleh tokoh utama dalam cerita “*Putri Uwou- Putri Merak*” yang iba hatinya melihat burung hasil tangkapannya. Ia tidak jadi menyembelih burung tersebut sebagai lauk makannya tetapi memeliharanya. Kemudian burung tersebut ingin membalas kebaikan tokoh cerita hingga ia rela berubah menjadi manusia dan menikah dengan penolongnya.

Rasa terima kasih sebagai bentuk membalas kebaikan juga disertai dengan tanggung jawab menjaga komitmen bersama dalam berkeluarga dan bermasyarakat. *Pilar tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian* juga terdapat pada tiga cerita rakyat yaitu “*Kisah Simarsikkam (Tulang Geram1)*”, “*Kisah Simarsikkam (Tulang Geram 2)*”, “*Torapangiou*”. Kisah Simarsikkam memuat kejujuran dan tanggung jawab tokoh utama untuk menjalankan perintah pamannya. Apa pun yang diperintahkan oleh pamannya, pasti akan dikerjakan walaupun hasil pekerjaannya tersebut sangat merugikan pamannya. Namun karena rasa tanggung jawabnya inilah pamannya tidak bosan-bosan tetap meminta Marsikkam membantu pekerjaannya. Cerita ini juga memberikan hiburan kepada pembaca karena Marsikkam digambarkan sebagai tokoh yang pintar-pintar bodoh.

Bentuk tanggung jawab ini juga termuat dalam “*Torapangiou*”. Seorang raja yang telah berjanji tidak akan pulang ke rumah sampai ia dapat memenuhi permintaan isterinya yaitu seekor anak kancil jantan yang sedang hamil. Karena

sudah terlanjur berjanji atau bersumpah, sebagai seorang suami dan seorang raja dia tidak ingin menarik janjinya walaupun dia sendiri menyadari bahwa kancil jantan yang sedang hamil mustahil ditemukan.

Sikap tanggung jawab yang dimiliki para tokoh cerita biasanya berkaitan dengan menerima amanah. Amanah yang diemban tentu saja membutuhkan sikap jujur dan bijaksana. *Pilar kejujuran/amanah dan kearifan*, terdapat dalam tiga cerita yaitu “Tujuh Bersaudara”, “Kisah Simarsikkam (Tulang Geram1)”, “Kisah Simarsikkam (Tulang Geram 2)”. Dalam cerita “Tujuh Bersaudara” banyak kearifan local yang dapat kita petik. Tujuh anak laki laki yang seharusnya bersaudara dan saling menyayangi dan wajib mematuhi perintah ibunya, namun dalam cerita ini terjadi hal yang sebaliknya. Enam saudaranya tidak mengemban amanah yang diperintahkan ibunya untuk mengambil api. Namun Si Bungsu, adik mereka yang sangat patuh pada ibunya dan dapat memenuhi perintah ibunya. Kemudian keenam kakaknya marah dan menyakiti adiknya dan meninggalkannya di hutan. Adiknya ditangkap raksasa namun ia bersabar dan sangat cerdas hingga dapat pulang dengan membawa banyak harta.

Harta yang banyak dan kesehatan yang baik tidak membuatnya dendam pada keenam saudaranya. Ia telah memaafkan saudara-saudaranya dan tetap hormat dan santun. *Pilar hormat dan santun* ini terdapat pada cerita “Tujuh Bersaudara”, dan “Binoang Menjadi Raja” Cerita rakyat ini mengandung kearifan lokal patuh pada orang tua, menyayangi keluarga dan kecerdikan serta kegigihan. Hal ini mengajarkan pada pembaca bagaimana menghormati saudaranya dan patuh pada ibunya. Walaupun ada saudara yang berlaku tidak baik namun hal itu tidak perlu dibalas. Kepatuhan tokoh cerita yang merupakan adik bungsu dari tujuh bersaudara membuahkan hasil terbaik. Walaupun dia tahu kakak-kakanya akan melukainya, dia tetap menuruti permintaan mereka untuk ke hutan. Inilah bentuk hormat dan santunnya pada kaka-kakanya.

Hal ini juga terdapat pada cerita “Binoang Menjadi Raja”. Batteinang anak Raja Binoang tahu betul bahwa hidupnya telah menyusahkan orang tua dan rakyatnya karena perilaku makan banyak. Dia juga tahu bahwa ayahnya sudah putus asa, biarlah hilang anaknya seorang asal seluruh rakyatnya dapat hidup dengan baik. Batteinang tahu akan dibunuh ayahnya tetapi dia tidak membantah sedikitpun saat diajak ke hutan. Namun dengan kekuatannya ia selalu selamat dan bias pulang. Pada akhirnya dia mengatakan pada ayahnya bahwa dia tahu semua usaha ayahnya untuk membunuhnya. Untuk kebaikan orang tua, kerajaan, dan masyarakatnya ia hanya meminta tujuh butir padi dan meninggalkan kerajaannya.

Kerelaan hati Batteinang meninggalkan kerajaan demi kebaikan orang tua, kerajaan dan rakyatnya merupakan pengorbanan yang dilandasi belas kasih, hormat, dan ingin menolong orang lain. *Pilar dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama* terdapat dalam “Dongeng Hantu Jadi-jadian”, “Penangguk Ikan”, “Kisah Terbentuknya Kawah Panas di Puncak Gunung Tinggiraja”. Masyarakat Simalungun memang terkenal dengan sikap kekeluargaan yang saling membantu dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini sudah ditanamkan orang tua pada anak-anaknya sejak kecil. Hingga bisa terlihat bahwa anak gadis akan menumbuk padi bersama sama di pagi hari sebelum otang tuanya bangun. Mereka saling membantu sesama teman atau tetangga. Ini tetap mereka lakukan walaupun ada resiko yang harus ditanggung karena mengerjakannya di pagi yang masih gelap (“Dongeng Hantu Jadi-jadian”). Begitu juga halnya di cerita “Penangguk Ikan” yaitu kearifan lokal yang dapat kita contoh dari beberapa ibu berembuk untuk berencana menangguk ikan di kolam. Mereka sepakat menangguk ikan. Masing-masing mereka bekerja untuk kegiatan itu. Ada yang memabati rerumputan sekeliling kolam. Ada yang membuka pembuangan air kolam. Ada juga yang membuat alat-alat tempat ikan tangkapan. Seperti itulah kegiatan menangguk ikan zaman dahulu sebelum kolam mengering.

Prinsip gotong royong yang dijadikan nilai kehidupan masyarakat Simalungun ini dibarengi dengan saling percaya untuk mencapai kebaikan bersama dengan bekerja keras. *Pilar percaya diri, kreatif dan bekerja keras* ini, selain terdapat pada cerita “Penangguk Ikan” juga terdapat pada “Kisah Begu Ganjang Tujuh Serangkai”, “Tujuh Bersaudara”, dan “Simarsikkam Lolos dari Rencana Jahat Tulangnya”.

Cerita “Kisah Begu Ganjang Tujuh Serangkai” ini mengandung kearifan lokal yang perlu dipahami, yakni contoh keluarga Pakkuh yang hidup dengan cara bertani dan *maragad* (menyadap aren). Sebelumnya, keluarga Pakkuh telah mengalami kematian bayi sebanyak enam kali. Pada satu waktu, lahirlah bayi ketujuh dalam keluarga Pakkuh. Hati mereka girang gembira menyambut kelahiran bayi ketujuh ini. Untuk itu mereka berupaya melakukan banyak ritual untuk mengusir hantu-hantu yang mengambil anak-anak mereka dengan menderita sakit dan pada akhirnya mati. Segala upaya mereka lakukan agar anak ketujuhnya ini dapat selamat dari hantu. Dia telah mendengar sendiri bahwa ada manusia yang memerintah beberapa hantu untuk mengambil anaknya. Dari atas pohon aren saat ia *maragad* ia mendengar perbincangan manusia dan enam *begu ganjang* ini akan mengambil anaknya. Dalam perbincangan itu,

tanpa sadar para hantu menyatakan pantangan-pantangan yang akan membuat mereka menjadi lemah dan tak punya kekuatan lagi. Contoh pantangannya adalah bila di sekitar rumah Pakkuh ada arang bakar di kelilingi rerumputan, ada tujung lidi yang diikat dengan benang warna merah, putih dan hitam yang disebut sirih. Dari hasil pendengarannya inilah yang dilakukan Pakkuh untuk menyelamatkan anaknya. Kerja kerasnya berhasil dan anaknya tumbuh sehat.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, selain bekerja keras juga dibutuhkan kreasi atau kecerdikan. Hal ini terlihat pada “Simarsikkam Lolos dari Rencana Jahat Tulangnya”. Cerita ini mengandung kearifan lokal peduli lingkungan, kepatuhan, dan kecerdikan. Dari cerita ini lebih banyak pada hiburan karena keluguan Simarsikkam dalam mengerjakan perintah tulangnya yang terkadang tidak masuk akal. Namun diakhir cerita Simarsikkam menggunakan kecerdikannya untuk menyelamatkan diri dari pembunuhan yang akan dilakukan pamannya. Ia meminta pemuda tua yang sedang lewat untuk menggantikan posisinya yang sedang diikat pamannya di sebatang pohon untuk dibunuh. Ia mengelabui pemuda itu bahwa Simarsikkam sengaja diikat karena dipaksa menikahi anak tulangnya. Ternyata si pemuda bersedia dan pada akhirnya Simarsikkam selamat dan pemuda itu meninggal.

Kerja keras dan kreatif ini tentu saja ditopang oleh rasa percaya diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Rasa percaya diri inilah yang akan membuat seseorang berhasil menjadi pemimpin. *Pilar kepemimpinan dan keadilan* terlihat pada beberapa cerita yang mengisahkan kehidupan seorang raja. Para raja dalam cerita rakyat Simalungun ini memiliki karakter dan sikap yang baik. Hal ini terlihat pada “Kisah Terbentuknya Kawah Panas di Puncak Gunung Tinggiraja”, “Torapangiou”, dan “Binoang Menjadi Raja”. Cerita “Kisah Terbentuknya Kawah Panas di Puncak Gunung Tinggiraja” ini mengandung kearifan lokal, yakni gotong royong dan rasa cinta tanah air sebagai raja yang arif bijaksana dengan memerintahkan rakyatnya untuk saling bekerja sama dalam bertani. Raja sering mengundang rakyatnya untuk makan bersama dan mencontohkan bagaimana memuliakan orang tua. Selanjutnya seorang raja dalam “Binoang Menjadi Raja” harus mengambil keputusan yang terbaik untuk menyelamatkan rakyatnya. Raja bersikap baik dengan mendahulukan kepentingan kerajaan dan rakyatnya di atas kepentingan pribadi dan keluarga. Ini dibuktikan dengan usaha membunuh anaknya untuk menyelamatkan panagan rakyatnya. Walaupun usaha ini gagal, ia berhasil menjadi seorang ayah yang dapat menjadikan anaknya rela berkorban untuk kepentingan kerajaan dan rakyatnya dengan meninggalkan orang tua dan kerajaan.

Raja yang adil dan bijaksana tentu ditopang oleh sifat yang baik dan rendah hati. *Pilar baik dan rendah hati* terdapat pada “Kisah Begu Ganjang Tujuh Serangkai”, “Putri Uwou- Putri Merak” dan “Empat Tokoh Hebat di Bumi”. Cerita-cerita ini mengandung kearifan lokal cinta damai dan peduli lingkungan. Tokoh cerita yang menolong seekor burung agar tetap hidup dan rasa terima kasih yang ditunjukkan oleh burung yang berterima kasih. Pengabdianya pada suami dan anak-anaknya semua berlandaskan pada rasa kasih. Begitu juga pada cerita “Empat Tokoh Hebat di Bumi”. Cerita ini juga mengandung kearifan lokal, yakni sehebat apapun yang dimiliki manusia sebaiknya tetap rendah hati dan tidak boleh sombong apalagi kesombongan itu merugikan saudaranya dan orang lain.

Kebaikan hati seseorang terhadap sesama tentu akan membuat keseimbangan dalam hidup bermasyarakat dan seimbang juga pada kehidupan alam semesta. *Pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan* terdapat dalam cerita “Terjadinya Gunung dan Nama Kampung: Si Ganjang Katea Berangan-angan”, Tujuh Bersaudara”, dan “Binoang Menjadi Raja” Cerita rakyat ini mengandung kearifan lokal menjaga lingkungan. Pesan yang disampaikan Si Ganjang kateas adalah jangan merusak dan menyia-nyiaikan peralatan miliknya yang telah menjadi beberapa gunung, hutan dan sungai agar dijaga. Bila ini dirusak, maka dia akan datang. Begitu pula halnya dengan yang dilakukan Si Bungsu dalam cerita “Tujuh Bersaudara” yaitu demi menyenangkan hati ibunya dan menjaga keutuhan keluarga, dia ikhlas menerima perlakuan keenam saudaranya. Rasa sakit hati karena telah ditinggalkan di tengah hutan dalam keadaan hampir mati atas penyiksaan yang dilakukan saudara-saudaranya dapat teratasi dengan sifat baik dan welas asihnya. Ia memaafkan saudara-saudaranya dan dapat menunjukkan pada mereka bahwa cita-citanya dahulu yang ingin menjadi orang kaya sudah dapat terwujud.

Semua kearifan lokal yang ada dalam tiga belas cerita rakyat Simalungun ini memenuhi syarat untuk dijadikan bahan bacaan anak karena Sembilan pilar pendidikan karakter terdapat dalam cerita rakyat Simalungun ini. Inilah dasar pengalihwahanaan cerita rakyat Simalungun yang berbentuk lisan ke bentuk tulisan yang berbahasa Simalungun, Indonesia, dan Inggris yang selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku.

## 5. Kesimpulan

Dari semua kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat inilah yang menjadi dasar penerbitan buku dalam tiga bahasa. Penerbitan buku ini juga harus melihat penggunaan kalimat dan diksi yang sesuai untuk bacaan anak-anak. Buku ini telah diusahakan tidak mengandung kekerasan, erotis, kelicikan dan hal-hal negatif. Yang ditekankan adalah penggunaan bahasa yang baik, yang mengandung motivasi untuk bersikap religius, saling menyayangi, menghormati orang tua, gotong royong, bekerja sama, cinta tanah air, arif dan bijaksana, menjaga lingkungan.

## 6. Saran

Penelitian ini sangat terbatas dalam hal waktu dan pendanaan sehingga tidak semua wilayah Kabupaten Simalungun terjangkau untuk pengambilan data. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk Agus Mulia, Melani Rahmi Siagian, Yolferi, dan Jan Derita W. Sinaga yang berpartisipasi dalam pengumpulan data dan penerjemahan.

## Referensi

- [1] Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- [2] Baker, M. (1992). In other words: A course book for Translation. London: Routledge.
- [3] Berutu, Lister dan Pasder Berutu. (2002). "Kearifan Tradisional dalam Pengelolaan Lingkungan pada Masyarakat Pakpak," dalam Mariana Makmur, Lister Berutu, dan Pasder Berutu (ed.). *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak*. Medan: Monora.
- [4] Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Cartfort. J.C, (1978), *A linguistic Theory of Translation, an Essay on Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- [6] Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:
- [7] Fitriyani, Feny Nida. (2018). *Pentingnya Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Anak Usia Dini. Pustaka Rumah Kreatif Wadas Kelir*.
- [8] Munday, J.2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London:Routledge
- [9] Nababan, M.R.*Teori Menerjemahkan*. (2008). Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- [10] Nasution, Ikhwanuddin. dkk. (2014). "Jejaring Motif Mitologi Asal Usul". Laporan Penelitian Badan Bahasa dan Balai Bahasa Sumatera Utara.
- [11] Purba, D. Kinan. (1999). "Filsafat Habonaran Do Bona Landasan dasar Kepribadian Simalungun" dalam *Simalungun Pos*, Pematangsiantar, Minggu I, 4-10 November 1999.
- [12] Rosliani, dkk. (2017). "Fungsi dan Nilai Tradisi Lisan Amaedola Nias Utara" dalam *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*. Yogyakarta: Komunitas Daun Lontar,
- [13] Rosliani. (2015). "Pandangan masyarakat dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Nias" dalam *Prosiding Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan dalam Konteks Kewilayahan*. Hal.52—64. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- [14] Rosliani. (2018). "Motif dan Pola Migrasi Masyarakat Batak dalam Cerita Rakyat" dalam *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra*. Hal.279—287. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu.
- [15] Saragih, Amrin. (2011). "Peran Kearifan Lokal dalam Pembangunan Bahasa dan Karakter Bangsa" dalam Medan Makna: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Nomor 2 Volume IX, Hal.14—27.
- [16] Saragih, Kardiman, (2004). *Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [17] Semedi, Pujo. (2007). "Mantra Pos-Modern Bernama Kearifan Lokal" Makalah Seminar *Dialog Budaya Dayak*. Pontianak (Tidak dipublikasikan).
- [18] Sibarani, Robert. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa.
- [19] Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [20] Spradley, James P., (2007). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elisabeth dari *The Ethnographic Interview (1979)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.